

EKSPLORASI POLA BATANG ROTAN SEBAGAI ELEMEN VISUAL PADA PERANCANGAN *COFFEE TABLE*

Dina Kristiana Seftianingsih*, Afifah Sri Mulyani

Program Studi Desain Interior, Fakultas Sosial, Humaniora, dan Seni,
Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: dinakristiana25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang *coffee table* berbahan rotan sebagai alternatif furnitur ramah lingkungan yang memiliki nilai estetika tinggi. Rotan dipilih karena merupakan material alami yang kuat, lentur, ringan, serta mudah dibentuk menjadi pola dekoratif. Meskipun telah lama digunakan dalam kerajinan tradisional, pemanfaatan rotan dalam desain furnitur modern masih terbatas pada bentuk dan konstruksi yang konvensional. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pola batang rotan dapat dieksplorasi dan diterapkan sebagai elemen visual utama dalam perancangan *coffee table*. Melalui metode *design thinking*, proses perancangan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu identifikasi masalah, pencarian ide, pengembangan konsep, hingga pembuatan desain akhir. Hasil dari perancangan ini adalah sebuah *coffee table* rotan yang menggabungkan nilai tradisional dengan pendekatan desain modern. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen furnitur, tetapi juga menghadirkan identitas visual yang kuat dan mendukung suasana ruang. Desain yang dihasilkan menunjukkan bahwa rotan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam industri furnitur masa kini. Penelitian ini merekomendasikan agar desainer dan perajin lebih eksploratif dalam memanfaatkan material lokal, seperti rotan, guna menciptakan karya yang inovatif, berdaya saing, dan tetap mencerminkan nilai budaya Indonesia.

Kata kunci: rotan; furnitur; material; dekoratif; *coffee table*

ABSTRACT

Exploration of Rattan Stem Patterns as Visual Elements in Coffee Table Design. This study aims to design a rattan-based coffee table as an eco-friendly furniture alternative with high aesthetic value. Rattan was selected due to its natural properties: strength, flexibility, lightweight nature, and adaptability into decorative patterns. Although traditionally used in handicrafts, its application in modern furniture design remains limited to conventional forms and constructions. This study was conducted to address the research question of how stem rattan patterns can be explored and applied as the primary visual element in the design of a coffee table. Employing the design thinking method, the design process was conducted in several stages: problem identification, ideation, concept development, and final design realization. The outcome is a rattan coffee table that blends traditional craftsmanship with a modern design approach. This piece not only serves as functional furniture but also introduces a distinct visual identity that enhances interior ambiance. The resulting design demonstrates rattan's significant potential for further development in contemporary furniture industries. This research recommends that designers and artisans adopt a more exploratory approach in utilizing local materials, such as rattan, to create innovative and competitive works while preserving Indonesian cultural values.

Keywords: rattan; furniture; material; decorative; *coffee table*

1. Pendahuluan

Dalam ranah desain interior, furnitur tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kebutuhan ruang, tetapi juga berperan penting dalam membentuk estetika dan identitas suatu ruang. Setiap rumah umumnya memiliki furnitur dengan karakteristik yang berbeda-beda. Furnitur biasanya terbuat dari material kayu karena dikenal kuat serta mampu memberikan kesan elegan, sederhana, dan estetik pada ruangan. Namun, tingginya harga kayu menjadi kendala tersendiri. Oleh karena itu, beberapa produsen furnitur mulai mencari alternatif material yang lebih terjangkau, salah satunya adalah penggunaan rotan sebagai pengganti kayu (Wijaya et al., 2024).

Rotan adalah salah satu bahan alami yang sudah lama dimanfaatkan dalam kerajinan tradisional di Indonesia. Material ini dikenal karena kekuatannya, kelenturannya, dan kemampuannya untuk dibentuk menjadi berbagai macam pola batang yang unik dan artistik. Rotan sering digunakan untuk membuat berbagai perabot rumah tangga karena memiliki keunggulan dibandingkan kayu, seperti bobot yang ringan, kuat, lentur, dan mudah dibentuk. Produk yang dihasilkan antara lain kursi, meja tamu, rak buku, keranjang hantaran, keranjang hamper, keranjang souvenir, dan lain-lain (Sahupala & Siahaya, 2025). Seiring berkembangnya tren desain yang mengarah pada konsep ramah lingkungan dan penguatan identitas lokal, penggunaan material alami seperti rotan semakin diminati.

Meskipun memiliki potensi besar, pemanfaatan rotan dalam desain furnitur saat ini masih cenderung mengikuti pola batang konvensional. Padahal, pola batang rotan memiliki nilai artistik yang mampu memperkuat identitas visual suatu produk dan memberikan karakter ruang yang berbeda. Beragam pola batang rotan, baik geometris maupun organik, mampu menghadirkan kesan struktur, keteraturan, kehangatan, dan estetik. Contoh penerapan pola rotan pada elemen furnitur, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, memperlihatkan bahwa susunan geometris dan tekstur alami rotan

berkontribusi signifikan terhadap nilai estetika, fungsi, serta bentuk desain.



Gambar 1. Contoh pola batang rotan
(Sumber: <https://signaturerentals.ie/wp-content/uploads/2021/08/Rattan-coffee-table-Signature-Rentals-.png>).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas motif dan pola rotan menunjukkan bahwa variasi teknik anyaman berperan penting dalam pembentukan karakter visual furnitur. Maharani dan Handojo (2012) menguraikan beragam struktur anyaman rotan beserta pengaruhnya terhadap kekuatan konstruksi. Sementara itu, studi Rizkiyah et al. (2020) menekankan potensi inovatif rotan melalui eksperimen material. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengeksplorasi pola batang rotan sebagai elemen visual utama, terutama dalam konteks perancangan *coffee table*, masih sangat terbatas. Celah penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam memanfaatkan potensi visual pola batang rotan secara lebih kreatif dan modern. Menurut Bahri et al. (2025), eksplorasi pola anyaman dilakukan untuk menghadirkan inovasi desain pada furnitur rotan yang selama ini cenderung repetitif, sehingga mampu menawarkan alternatif visual yang lebih segar, variatif, dan relevan dengan tuntutan pasar modern.

Dalam praktik desain masa kini, *coffee table* menjadi salah satu furnitur yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ruang, tetapi juga sebagai medium ekspresi estetika. Tren penggunaan material alami seperti kayu, bambu, dan rotan dalam pembuatan *coffee table* semakin berkembang (Ramdini et al., 2022). Namun, desain furnitur berbahan rotan masih umumnya mempertahankan bentuk dan struktur tradisional, termasuk teknik konstruksi yang tetap mengandalkan metode pasak, lem, sekrup, dan penambahan anyaman kulit rotan (Maharani & Handojo, 2012). Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam mengeksplorasi rotan, baik dari segi pola maupun struktur desainnya.

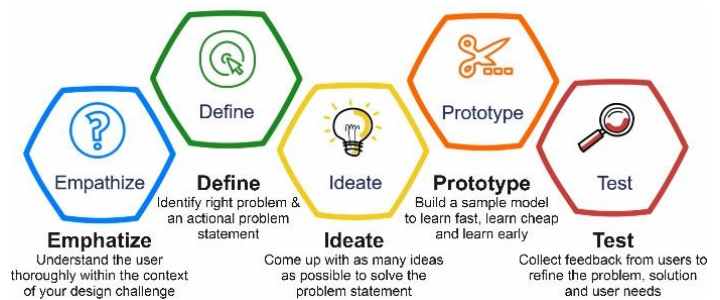
Proses desain furnitur menuntut pendekatan sistematis yang mencakup analisis masalah, perumusan konsep, eksplorasi ide, pengembangan desain, dan pembuatan representasi visual (Ansori & Susila, 2020). Pendekatan tersebut memungkinkan desainer memahami objek secara mendalam sekaligus menghasilkan solusi yang estetis dan fungsional. Melalui pendekatan ini, material lokal seperti rotan memiliki peluang besar untuk dimodifikasi menjadi karya yang estetis, inovatif, dan bernilai budaya. Produk yang dihasilkan berpotensi menjadi inspirasi bagi desainer dan perajin lain, sekaligus memperkuat identitas desain lokal baik di pasar domestik maupun internasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada eksplorasi pola batang rotan sebagai elemen visual utama dalam perancangan *coffee table*. Tujuan penelitian mencakup: (1) mengidentifikasi karakteristik pola batang rotan yang memiliki potensi pengembangan visual; dan (2) menghasilkan rancangan *coffee table* berbahan rotan yang mencerminkan integrasi nilai tradisional dan estetika modern. Melalui metode *design thinking*, proses perancangan diharapkan mampu menghasilkan desain *coffee table* yang tidak hanya memenuhi aspek fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika yang sesuai dengan perkembangan desain furnitur masa kini serta kebutuhan pengguna.

2. Metode

Menurut Lewrick et al. (2020a) "*design thinking is a systematic approach to innovation that puts the user at the center and applies tools and methods to address complex problems creatively and effectively*". Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks desain furnitur, bahwa pemahaman terhadap pengguna dan eksplorasi solusi visual menjadi hal yang krusial.

Tahapan pada metode *design thinking* tersebut meliputi (lihat Gambar 2):



Gambar 2. Metode *design thinking*

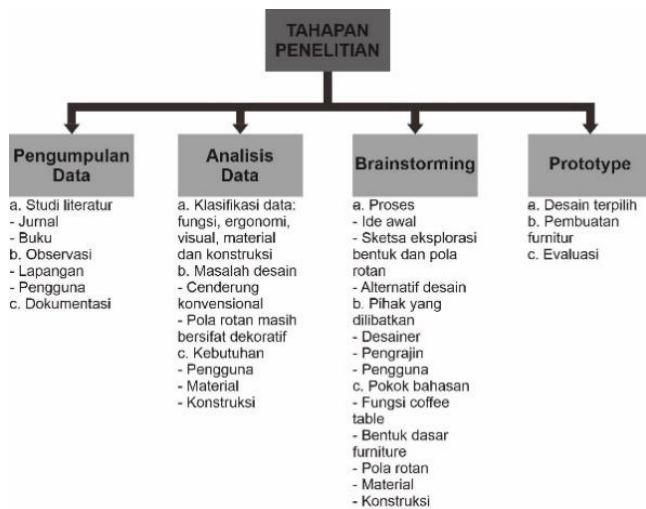
(Sumber: Lewrick et al., 2020b).

- Empathize (pemahaman masalah dan pengguna):** Tahap awal ini berfokus pada memahami kebutuhan, perilaku, serta permasalahan yang dialami oleh pengguna *coffee table*. Tahapan yang dilakukan adalah mengamati bagaimana pengguna berinteraksi dan menggunakan *coffee table*.
- Define (perumusan masalah):** Pengguna membutuhkan *coffee table* yang tidak hanya berfungsi, tetapi juga estetis dan mencerminkan identitas lokal melalui material alami seperti rotan.
- Ideate (pengembangan ide):** Dilakukan dengan *brainstorming*, sketsa ide, eksplorasi bentuk, pola batang, dan fungsi.
- Prototype (pembuatan purwarupa):** Penerapan ide terpilih ke dalam bentuk nyata melalui pembuatan purwarupa (*mockup*/skala kecil/versi awal produk). Tujuannya untuk menguji bentuk, struktur, estetika, dan fungsi dari desain furnitur yang dikembangkan. Dalam perancangan furnitur rotan, prototipe

bisa berupa model 3D atau langsung berupa rakitan dari bahan asli.

- e. **Test (pengujian dan evaluasi):** Prototipe diuji kepada pengguna untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*). Evaluasi mencakup aspek kenyamanan, fungsi, kekuatan struktur, nilai estetika, dan kesesuaian dengan ruang.

Adapun *flowchart* pada penelitian ini adalah sebagai berikut (lihat Gambar 3):



Gambar 3. *Flowchart* tahapan penelitian
(Sumber: data penelitian ini, 2025).

Proses desain adalah rangkaian kegiatan yang panjang dalam menciptakan sebuah produk. Desain mencakup seluruh aspek yang dapat diselesaikan melalui imajinasi dan kreativitas, sehingga menghasilkan produk yang bersifat inovatif (Anwar, 2021). Dalam proses merancang furnitur, terdapat beberapa tahapan penting yang harus dipenuhi, yaitu konseptualisasi, pengembangan desain, implementasi, evaluasi, dan presentasi. Agar desain yang dihasilkan tepat guna dan estetis, perlu memperhatikan beberapa aspek, seperti tujuan penggunaan, kebutuhan pengguna, fungsi furnitur, bentuk atau tampilan luar, bahan yang digunakan, serta konstruksi dan metode pembuatannya (Sholahuddin, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. *Emphatize*

Pada tahap awal, penulis melakukan studi literatur dengan menelusuri beberapa sumber untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini. Selain sumber teori, penulis juga melakukan observasi langsung pada beberapa karya mahasiswa Program Studi Desain Interior Universitas Sahid Surakarta yang merancang *coffee table* dengan bahan rotan, *coffee table* di kafe, dan rumah tinggal yang memiliki *coffee table* guna mempertimbangkan pemilihan pola batang rotan serta menilai estetika bentuk dan konstruksi furnitur.

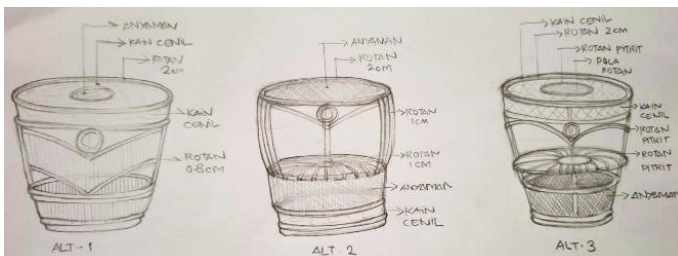
3.2. *Define*

Setelah melakukan observasi terkait perancangan furnitur yang akan dikembangkan, peneliti berhasil mengidentifikasi sejumlah permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut melalui proses *brainstorming* untuk memperluas pemahaman mengenai alur perancangan dan merumuskan arah pengembangan desain secara lebih luas. *Brainstorming* merupakan suatu metode perencanaan yang digunakan untuk memfasilitasi kreativitas kelompok dan mendorong munculnya beragam gagasan. Teknik ini sering dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai konsensus maupun untuk menjangkau sebanyak mungkin ide tanpa batasan awal. Melalui proses *brainstorming*, berbagai gagasan kreatif dihimpun guna memperkaya pemikiran dan membuka peluang munculnya solusi desain yang lebih inovatif. Masalah inti yang dirumuskan adalah terbatasnya inovasi pola rotan dalam furnitur modern serta belum adanya desain *coffee table* yang mengoptimalkan pola batang sebagai elemen visual utama.

3.3. Ideate

Perancangan karya merupakan tahap untuk memvisualisasikan hasil eksplorasi atau menuangkan ide yang diperoleh dari analisis data ke dalam berbagai alternatif desain. Dari beberapa alternatif tersebut, kemudian dipilih satu rancangan desain terbaik yang akan dijadikan acuan dalam pembuatan gambar kerja, seperti gambar proyeksi, potongan, detail, dan perspektif, yang selanjutnya menjadi pedoman dalam proses perwujudan karya (Fikriansyah & Prabowo, 2024).

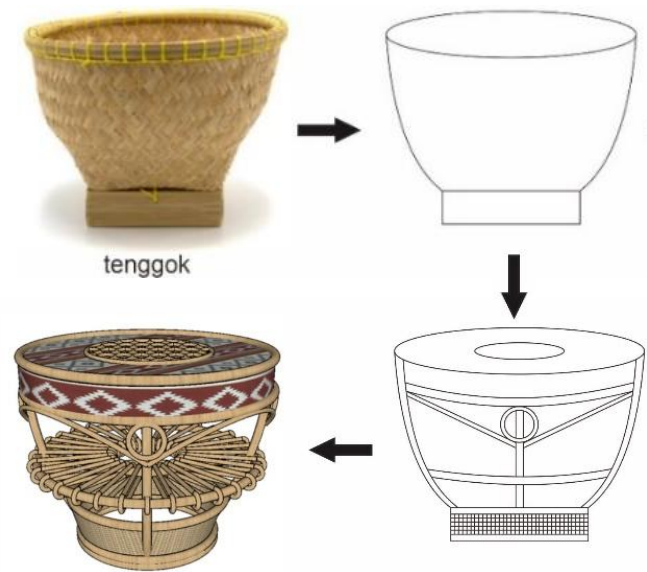
Pada tahap *ideate*, perancangan dilakukan melalui proses *brainstorming* dengan hasil sketsa ditunjukkan pada Gambar 4. Peneliti mengolah data hasil observasi dan studi pustaka, kemudian mengembangkannya menjadi berbagai gagasan desain melalui eksplorasi bentuk, pola batang, dan konsep visual yang dituangkan dalam *mood board* dan sketsa. Beberapa alternatif sketsa dianalisis dan dibandingkan untuk menentukan rancangan yang paling sesuai dengan konsep dan kebutuhan pengguna. Sketsa terpilih selanjutnya digunakan sebagai dasar pengembangan desain pada tahap pembuatan prototipe.



Gambar 4. Sketsa pada penelitian ini
(Sumber: data penelitian ini, 2025).

Setelah alternatif sketsa dianalisis (Gambar 4), dilakukan pemilihan desain terbaik berdasarkan pertimbangan fungsi, estetika, kekuatan struktur, serta kesesuaian dengan konsep eksplorasi pola rotan. Desain terpilih kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui penyempurnaan proporsi, detail pola anyaman, dan sistem konstruksi. Tahap ini menghasilkan rancangan desain final pada alternatif 3 (Gambar 4 paling kanan) yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk prototipe untuk menguji aspek ergonomi, kekuatan material

sesuai dengan bentuk pola batang rotan, dan respon pengguna.



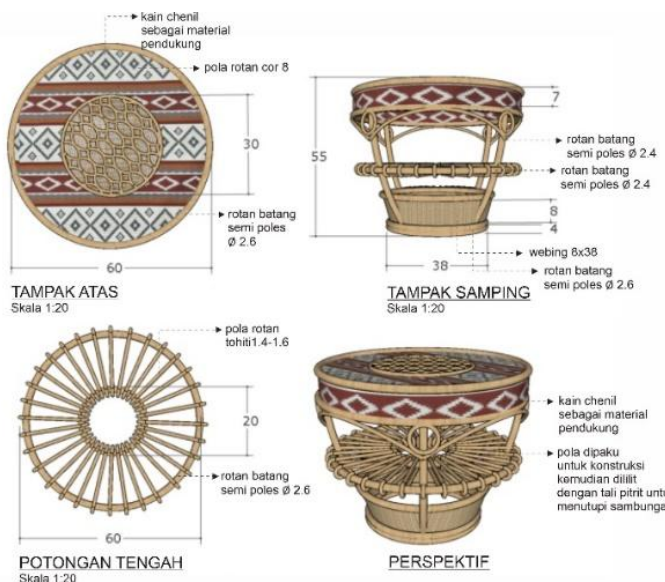
Gambar 5. Ide konsep perancangan *coffee table*.

Gambar 5 menunjukkan ide awal dari bentuk tenggok yang sering dijumpai di pedesaan yang digunakan untuk menyimpan hasil panen. Tenggok menjadi ide awal dalam menciptakan bentuk *coffee table*. Walaupun fungsi utama tenggok sebagai tempat penyimpanan dan berbeda dengan fungsi dari *coffee table*, bentuk karakter tenggok dapat diolah menjadi ide konsep terbentuknya gagasan penciptaan karya furnitur ini. Tenggok terbuat dari anyaman bambu, memunculkan ide jika material dari tenggok tersebut dapat diganti dengan material lainnya seperti rotan.

Gagasan utama dari karya ini adalah mengangkat rotan sebagai medium ekspresi inovatif yang merepresentasikan perpaduan antara nilai tradisional dan pendekatan estetika modern. Dalam konteks ini, rotan tidak lagi diposisikan sebagai material kerajinan konvensional, melainkan sebagai elemen visual yang memiliki nilai artistik tinggi. Karya ini bertujuan untuk menampilkan keindahan pola batang pada furnitur rotan sebagai simbol dari alur budaya yang dinamis, lentur, dan terus beradaptasi. *Coffee table* menjadi objek fungsional yang diposisikan sebagai ruang kontemplatif, tempat bertemunya nilai fungsi, seni, dan narasi kultural.

3.4. Prototype

Gambar 6 menampilkan ukuran perancangan furnitur *coffee table* dengan material rotan dan kain sebagai pendukungnya. Rotan dipilih sebagai bahan utama karena memiliki ciri khas estetika alami yang elegan dan kekuatan yang cukup untuk menopang meja. Keunggulan rotan terletak pada kemampuannya untuk dibentuk dengan mudah, yang memungkinkan terciptanya desain-desain organik dan harmonis. Prototipe *coffee table* menggunakan rotan utama dengan diameter 2,4 cm dan 2,6 cm sebagai rangka utama berbentuk lingkaran yang distilisasi dari bentuk lingkaran tenggok. Ukuran ini dipilih dengan pertimbangan sebagai ukuran yang dapat menahan beban barang yang disimpan dan diletakkan pada *coffee table*. Rotan tohiti dengan diameter 1,4 cm dan 1,6 cm dipilih karena sifatnya yang lentur, ringan, dan tipis, sehingga mudah dibentuk sesuai dengan pola batang yang sudah ditentukan pada ide konsep. Pemilihan ukuran rotan disesuaikan dengan fungsi dari furnitur dan pola-pola batang yang mempermudah pengaplikasian pada rangka konstruksi bentuk furnitur *coffee table*.



Gambar 6. Gambar kerja *coffee table*.

Gambar 7 memperlihatkan lima proses perwujudan *coffee table* pada penelitian ini, yaitu:

- a. Pembuatan rangka: Pembuatan rangka *coffee table* melibatkan teknik pola batang dan pembentukan rangka rotan. Dalam proses ini,

rotan yang dipilih harus memiliki ketebalan yang seragam. Rotan dipola atau dibentuk sesuai dengan desain yang sudah ditentukan sebelumnya. Proses ini membutuhkan ketelitian agar setiap bagian rangka dapat tetap kuat dan tahan lama. Rotan yang digunakan cukup fleksibel untuk dibentuk, tetapi tetap kuat untuk menopang struktur meja. Rotan tidak sekuat kayu, sehingga penggunaan sambungan dengan sekrup bisa merusak serat rotan dan membuat furnitur menjadi kurang tahan lama (Rizkiyah et al., 2020).



Gambar 7. Proses perwujudan *coffee table*.

- b. Pemasangan pola dan *webbing*: Penggunaan pola batang rotan dalam desain furnitur yang inovatif ini membuka peluang bagi ekspresi kreativitas. Rotan tidak hanya dilihat sebagai bahan praktis, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan estetika dan konsep desain yang lebih dalam. Pola batang dari rotan menghasilkan karya desain furnitur yang tidak hanya memikat mata, tetapi juga memengaruhi pengalaman ruang dan interaksi visual dengan objek tersebut. Pola batang yang rumit bisa menciptakan efek cahaya dan bayangan yang memberi dimensi pada karya desain furnitur, sementara pola batang yang lebih sederhana dengan garis lembut menciptakan kesan ketenangan dan keseimbangan. Dengan cara ini, rotan tidak hanya digunakan untuk

membuat furnitur yang berguna, tetapi juga untuk menciptakan karya desain furnitur yang hidup, memberikan sentuhan pola batang kekinian yang segar dan inovatif pada ruang.

- c. Proses pengampelasan: Sebelum memulai pengampelasan, pastikan furnitur rotan yang akan diampelas dalam keadaan kering dan bebas dari kotoran atau debu. Alat yang dibutuhkan antara lain ampelas dengan berbagai tingkat kekasaran (*grit*), seperti ampelas kasar (untuk menghilangkan noda atau permukaan yang tidak rata) dan ampelas halus (untuk merapikan permukaan dan mempersiapkan finising).
- d. Proses finising dan pemasangan kain: Setelah pengampelasan selesai dan permukaan rotan sudah halus, furnitur rotan siap untuk diberi lapisan finising. Finising ini bisa berupa cat, pelitur, atau lapisan pelindung lainnya. Pengampelasan yang baik akan memastikan bahwa lapisan finising menempel dengan baik, menghasilkan tampilan yang lebih halus, dan memperpanjang umur furnitur. Pemasangan kain pada *coffee table* rotan bertujuan untuk menambah nilai estetika serta memberikan kenyamanan pada meja tersebut. Pemasangan ini dilakukan setelah finising dengan menggunakan pelitur rotan. Kain sering dipasang pada bagian bawah atau alas meja untuk mempercantik tampilan serta memberikan kesan yang lebih halus. Sebelum kain *chenille* dipasang, pastikan permukaan rotan bersih dan halus. Jika diperlukan, lakukan pengampelasan ringan pada bagian yang akan dilapisi kain untuk menghilangkan ketidaksempurnaan agar kain dapat menempel dengan baik. Kain ditempel dengan menggunakan lem dan staples untuk menjepit kain pada bagian bawah atau sisi meja rotan.
- e. Produk akhir: Produk *coffee table* (Gambar 8) dengan permainan bentuk pola batang rotan telah jadi. Pada hasil eksplorasi tersebut, rotan bukan hanya diperlakukan sebagai bahan kerajinan tradisional, tetapi lebih sebagai objek desain furnitur yang memanfaatkan sifat

fleksibilitasnya untuk menciptakan bentuk-bentuk baru yang belum pernah ada sebelumnya.



Gambar 8. Hasil furnitur *coffee table*
(Foto: D. K. Seftianingsih, 2025).

3.5. Test

Setelah hasil furnitur *coffee table* jadi (Gambar 8), dilakukan tahap uji coba untuk mengevaluasi sejauh mana desain *coffee table* yang menggunakan bentuk pola batang rotan mampu memenuhi aspek estetika, kekuatan struktur, dan kenyamanan ketika digunakan. Dalam proses ini, dilakukan pengujian terhadap kelenturan dan ketahanan rotan yang telah dibentuk dalam pola batang baru, guna memastikan bahwa eksplorasi bentuk tidak mengurangi fungsi utamanya sebagai meja. Selain itu, uji coba juga melibatkan respon pengguna terhadap bentuk yang dihasilkan, apakah bentuk inovatif tersebut tetap ergonomis, menarik secara visual, dan sesuai dengan kebutuhan fungsi ruang. Hasil uji coba ini menjadi dasar perbaikan desain sebelum produk masuk ke tahap akhir produksi.

Gambar 9 menunjukkan detail pola batang rotan yang memengaruhi tiga aspek utama pada *coffee table*, yaitu ergonomi, teknik sambungan, dan daya tahan material. Pada aspek ergonomi, *coffee table* memiliki dimensi dan proporsi yang nyaman digunakan. Posisi permukaan meja terhadap tempat duduk diuji untuk memastikan ketinggian dan lebar meja tidak mengganggu aktivitas pengguna.

Selain itu, permukaan dan bentuk batang rotan juga dievaluasi untuk memastikan tidak ada bagian yang tajam atau tidak nyaman disentuh.



Gambar 9. Detail pola batang rotan *coffee table*
(Foto: A. S. Mulyani, 2025).

Pada teknik sambungan, penggunaan pola batang rotan yang tidak konvensional menitikberatkan pada kekuatan dan kestabilan sambungan antarbagian. Sambungan diuji terhadap beban tekan dan goyangan untuk melihat apakah struktur cukup kokoh dalam penggunaan sehari-hari. Teknik pengikatan dan penguatan rotan, baik dengan paku, lem, atau simpul rotan, diperiksa untuk memastikan sambungan tidak mudah lepas atau longgar seiring waktu.

Daya tahan material diperhatikan untuk melihat reaksi rotan terhadap kelembapan, perubahan suhu, dan beban statis. Rotan yang dibentuk dalam pola batang baru perlu dipastikan tidak mudah retak, patah, atau berubah bentuk. Selain itu, perlakuan akhir seperti pelapisan pelindung atau finising juga perlu diperhatikan untuk mengetahui efektivitasnya dalam menjaga warna, tekstur, dan kekuatan serat rotan dalam jangka panjang.

Menurut Enot et al. (2024), eksplorasi bentuk tidak hanya berfokus pada fungsi, tetapi juga pada nilai estetika, ritme pola, dan tekstur. Eksplorasi pola rotan dalam desain furnitur mencakup penggunaan teknik pola batang yang lebih kreatif dan inovatif. Dengan cara ini, rotan tidak hanya

dianggap sebagai bahan kerajinan tradisional, tetapi juga sebagai media seni dan desain yang mampu menghasilkan bentuk-bentuk baru yang belum pernah ada sebelumnya. Seperti yang dikatakan Mawardi et al. (2024) bahwa rotan terbukti memiliki potensi besar sebagai material furnitur inovatif yang menawarkan kehangatan visual, keberlanjutan, dan fleksibilitas desain.

4. Kesimpulan

Rotan, yang merupakan bahan alami dengan sifat fleksibel, telah lama digunakan dalam kerajinan tradisional. Namun, dalam perkembangan desain furnitur, rotan kini diolah menjadi media desain yang memiliki bentuk, tekstur, dan pola yang lebih kreatif. Eksplorasi pola batang rotan dalam desain furnitur tidak hanya melibatkan teknik pola batang rotan dengan teknik manual, tetapi juga mencakup eksperimen dengan struktur, komposisi, dan makna visual yang ditampilkan oleh rotan itu sendiri.

Eksplorasi pola batang rotan dalam perkembangan desain furnitur menunjukkan bagaimana bahan tradisional seperti rotan dapat diolah menjadi karya desain furnitur yang relevan dengan perkembangan zaman. Desainer tidak hanya menggali potensi estetika rotan dalam pola batang yang indah, tetapi juga mencari makna yang lebih dalam melalui pola batang dan struktur yang diciptakan. Dengan menggabungkan teknik tradisional dan inovasi hasil ide penulis, pola batang rotan dapat menjadi media ekspresi yang menghasilkan karya desain furnitur menarik secara visual dan penuh makna.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Prodi Desain Interior Universitas Sahid Surakarta yang telah membantu pelaksanaan riset termasuk memberi dukungan fasilitas dan dana serta dukungan umum. Juga, terima kasih kepada Andi Rotan yang membantu dalam proses pembuatan *coffee table* dari awal ide konsep hingga terbentuknya produk furnitur tersebut.

Daftar Pustaka

- Ansori, M. J., & Susila, D. A. (2020). Kumbang koki sebagai ide meja kopi. *Suluh: Jurnal Seni Desain Budaya*, 3(2), 157-171.
<https://doi.org/10.34001/jsuluh.v3i2.2417>
- Anwar, I. R. K. (2021). Troli belanja sebagai konsep perancangan kursi teras. *Suluh: Jurnal Seni Desain Budaya*, 4(1), 47-58.
<https://doi.org/10.34001/jsuluh.v4i1.2423>
- Bahri, N. F., Muchlis, & Setiawan, O. (2025). Implementasi motif tradisional kina dari Kabupaten Bandung dalam desain bangku rotan. *Besaung: Jurnal Seni, Desain, dan Budaya*, 10(2), 269-277.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5168>
- Enot, F. M., Seto, S. B., & Bantas, M. G. D. (2024). Eksplorasi bentuk anyaman rotan pada usaha kerajinan masyarakat Desa Sita. *JUPIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 79-85.
<https://doi.org/10.37478/jupika.v7i2.3172>
- Fikriansyah, D., & Prabowo, R. A. (2024). Buah pace sebagai ide penciptaan karya seni mebel ruang kerja tenaga medis. *Ornamen: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya*, 21(1), 1-27.
<https://doi.org/10.33153/ornamen.v21i1.5385>
- Lewrick, M., Link, P., & Leifer, L. (2020a). *The design thinking toolbox: A guide to mastering the most popular and valuable innovation methods*. John Wiley & Sons.
- Lewrick, M., Thommen, J.-P., & Leifer, L. (2020b). *The design thinking life playbook: Empower yourself, embrace change, and visualize a joyful life*. John Wiley & Sons.
- Maharani, N. Y., & Handojo, O. (2012). Eksplorasi struktur dan kombinasi material produk furnitur rotan. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain*, 1(1), 1-6.
<https://www.neliti.com/publications/161451/eksplorasi-struktur-dan-kombinasi-material-produk-furnitur-rotan>
- Mawardi, F. D., Ivan, M., Dzakwan, M., & Fadlillah, A. (2024). Aplikasi material rotan pada perancangan *table lamp*. *Besaung: Jurnal Seni, Desain, dan Budaya*, 9(2), 211-224.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4079>
- Ramdini, Z. N., Izzah, N., & Masri, A. (2022). Perancangan produk *coffee table* dengan memanfaatkan material bonggol jagung. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 25(3), 151-158.
<https://doi.org/10.24821/ars.v25i3.6725>
- Rizkiyah, N. A., Windharto, A., & Kurniawan, A. (2020). Eksperimen rotan *resin-infusion* untuk pengembangan furnitur *knock down*. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 9(2), F298-F303.
<https://www.neliti.com/publications/489251/eksperimen-rotan-resin-infusion-untuk-pengembangan-furnitur-knock-down>
- Sahupala, A., & Siahaya, T. E. (2025). Identifikasi jenis dan pemanfaatan rotan di Negeri Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(10), 1052-1073.
<https://doi.org/10.69840/marsegu/1.10.2025.1052-1073>
- Sholahuddin, M. (2014). *Proses perancangan desain mebel*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Wijaya, K. C., Hairunnas, & Herdiana, W. (2024). Perancangan meja kopi untuk penunjang kegiatan rumah dengan material rotan. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 27(2), 147-154.
<https://doi.org/10.24821/ars.v27i2.6187>